TRADISI *SIMTUDDUROR* HABIB ALI BIN MUHAMMAD Al-HABSYI: TRANSMISI WARISAN SUFISTIK DAN MEMORI KEAGAMAAN DI SURAKARTA

Shalahudin Al Fatah[1], Della Rahmayani[2], Miftahul Rohmah[3]
[123]*Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*
Corresponding author: shalahudinalfatah@gmail.com

Abstrak

Tradisi pembacaan *Simtudduror* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi merupakan salah satu praktik keagamaan yang berkembang dalam komunitas Muslim di Surakarta. Kajian mengenai *Simtudduror* telah membahas aspek tekstual, nilai sufistik, dan praktik ritual, tetapi perannya sebagai medium transmisi warisan sufistik dan pemeliharaan memori keagamaan dalam kehidupan komunitas masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo sebagai ruang transmisi warisan sufistik serta mengidentifikasi proses pembentukan dan pemeliharaan memori keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi dokumentasi berbasis sumber digital. Data utama berupa foto kegiatan, dokumentasi visual majelis, publikasi media sosial, poster kegiatan, dan arsip digital, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur akademik yang relevan. Data dianalisis secara tematik melalui reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *Simtudduror* berlangsung sebagai praktik kolektif yang memungkinkan nilai sufistik, terutama *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW, keteladanan akhlak, dan orientasi spiritual, ditransmisikan melalui artikulasi teks, partisipasi jamaah, performa pembacaan, dan pengulangan ritual. Praktik tersebut sekaligus memelihara memori keagamaan melalui penghadiran berulang figur Nabi, narasi kenabian, simbol, dan nilai keagamaan dalam ruang komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa *Simtudduror* tidak hanya berfungsi sebagai teks maulid dan praktik devosional, tetapi juga sebagai ruang sosial-spiritual bagi keberlanjutan warisan sufistik dan memori keagamaan masyarakat Muslim di Surakarta.

Kata kunci: *Simtudduror*; warisan sufistik; transmisi ritual; memori keagamaan; Surakarta

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan merupakan salah satu medium penting dalam menjaga keberlangsungan nilai, pengetahuan, dan orientasi spiritual dalam kehidupan masyarakat Muslim. Keberlanjutan suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teks keagamaan atau institusi formal, tetapi juga oleh praktik kolektif yang memungkinkan nilai, narasi, simbol, dan figur keagamaan terus dihadirkan, dimaknai, serta diwariskan antargenerasi. Dalam perspektif memori kolektif, ingatan memperoleh bentuk melalui kerangka sosial yang memungkinkan suatu kelompok mempertahankan dan menafsirkan kembali masa lalu melalui simbol, narasi, dan praktik bersama (Halbwachs, 1992). Sejalan dengan hal tersebut, Lattu (2019) menjelaskan bahwa oralitas dan performa ritual dapat menjadi medium transmisi pengetahuan sekaligus pemeliharaan ingatan komunal. Dengan demikian, ritual tidak hanya mempertahankan bentuk keagamaan, tetapi juga menjadi ruang bagi keberlanjutan nilai dan referensi keagamaan dalam kehidupan komunitas.

Salah satu tradisi devosional yang memperlihatkan hubungan antara teks, ritual, dan pewarisan nilai adalah pembacaan *Simtudduror* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. Sebagai teks maulid, *Simtudduror* memuat pujian, shalawat, serta narasi mengenai kehidupan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang dihadirkan melalui praktik pembacaan bersama. Khosyiah (2018) menunjukkan bahwa pembacaan *Simtudduror* menjadi bagian dari peringatan Maulid Nabi di lingkungan pesantren, sedangkan Rosyid (2021) memperlihatkan bahwa pembacaan hagiografi Nabi dan shalawat bersama dalam komunitas Hadrami di Solo berkaitan dengan ekspresi kecintaan kepada Nabi sekaligus pembentukan jaringan sosial-keagamaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Simtudduror* tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dibaca, tetapi memperoleh kehidupan sosial melalui praktik ritual dan keterlibatan komunitas.

Kajian mengenai *Simtudduror* juga telah berkembang pada aspek representasi Nabi dan kandungan spiritualnya. Fitriah (2020) mengkaji representasi Nabi Muhammad SAW dalam terjemahan Maulid *Simtudduror* melalui pendekatan linguistik kognitif dan menunjukkan bagaimana figur Nabi dikonstruksikan melalui bahasa dan struktur makna. Sementara itu, Rafiqah (2024) menunjukkan adanya kandungan sufistik dalam *Simtudduror*, antara lain melalui konsep *Nur Muhammad* dan *wahdat al-wujud*. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa *Simtudduror* memiliki kekayaan makna yang tidak hanya berkaitan dengan narasi kenabian, tetapi juga dengan kecintaan kepada Nabi dan konstruksi spiritual. Namun, kajian yang berfokus pada teks belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai dan orientasi spiritual tersebut memperoleh keberlanjutan ketika dihadirkan melalui praktik sosial-keagamaan.

Persoalan tersebut menjadi penting karena nilai yang terkandung dalam teks tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana nilai tersebut diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan komunitas. Pengulangan pembacaan, partisipasi jamaah, penggunaan simbol, serta performa ritual dapat menjadi mekanisme yang memungkinkan suatu nilai terus dihadirkan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Halbwachs (1992), keberadaan suatu memori bergantung pada kerangka sosial yang memungkinkan kelompok mempertahankan hal-hal tertentu dari masa lalu sebagai sesuatu yang bermakna pada masa kini. Lattu (2019) melengkapi perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa tradisi lisan dan performa ritual memungkinkan narasi, simbol, dan

nilai terus direproduksi melalui suara, tindakan, serta pengulangan. Dengan perspektif ini, pembacaan *Simtudduror* dapat dilihat bukan sekadar sebagai pengulangan teks, melainkan sebagai praktik yang menghubungkan pewarisan nilai sufistik dengan pemeliharaan memori keagamaan.

Konteks Surakarta memberikan ruang yang relevan untuk mengkaji hubungan tersebut. Surakarta memiliki sejarah keberadaan komunitas Arab-Hadrami yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan kota. Bazher (2020) menunjukkan perkembangan Kampung Arab di kawasan Pasar Kliwon melalui proses historis yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, pembentukan komunitas, serta kebijakan keraton dan pemerintah kolonial. Batubara dan Wildan (2023) juga memperlihatkan dinamika masyarakat Arab-Hadrami di Surakarta dalam perspektif sejarah sosial. Perkembangan komunitas tersebut berkaitan pula dengan keberadaan majelis shalawat dan figur keagamaan. Rosyid (2021) menunjukkan perkembangan jaringan majelis shalawat, diaspora Hadrami, dan sufisme kontemporer di Solo. Sementara itu, Mashar (2017) menunjukkan bahwa makam Habib Anis Al-Habsyi di kompleks Masjid Riyadh, Pasar Kliwon, terus dikunjungi masyarakat dan menjadi bagian dari praktik penghormatan terhadap figur keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pasar Kliwon, khususnya lingkungan Masjid Riyadh, merupakan ruang sosial-keagamaan yang relevan untuk melihat hubungan antara komunitas Hadrami, tradisi shalawat, figur keagamaan, dan keberlanjutan praktik devosional. Alatas (2021) menegaskan bahwa transmisi ajaran Islam juga berkaitan dengan pembentukan komunitas, jaringan ulama, genealogis, dan praktik yang menghubungkan otoritas keagamaan dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat celah penelitian pada hubungan antara kandungan nilai sufistik, praktik pembacaan, dan pemeliharaan memori keagamaan. Penelitian terdahulu telah menjelaskan representasi Nabi dan dimensi sufistik *Simtudduror*, sementara penelitian mengenai praktik maulid dan majelis shalawat telah menunjukkan fungsi ritual, mahabbah, jaringan komunitas, serta transmisi tradisi. Namun, ketiga dimensi tersebut belum banyak dianalisis secara terpadu untuk menjelaskan bagaimana nilai sufistik direproduksi melalui praktik pembacaan dan bagaimana figur, narasi, simbol, serta orientasi keagamaan terus dipertahankan sebagai

referensi bersama. Dalam konteks Surakarta, kajian mengenai komunitas Hadrami dan jaringan keagamaan juga telah berkembang, tetapi keterhubungan antara tradisi *Simtudduror*, warisan sufistik, dan memori keagamaan di lingkungan Masjid Riyadh masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan warisan sufistik, transmisi ritual, dan memori keagamaan dalam membaca tradisi pembacaan *Simtudduror* di Surakarta. Penelitian ini tidak menempatkan *Simtudduror* hanya sebagai teks yang mengandung nilai spiritual atau sebagai ritual yang dilakukan secara berulang, tetapi sebagai praktik sosial-keagamaan yang mempertemukan kandungan nilai, pembacaan kolektif, partisipasi jamaah, figur keagamaan, narasi kenabian, dan proses pemeliharaan ingatan. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi pembacaan *Simtudduror* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi sebagai medium transmisi warisan sufistik dan pembentukan memori keagamaan dalam konteks Surakarta. Secara khusus, penelitian ini mengkaji nilai dan orientasi sufistik yang direpresentasikan dalam tradisi, mekanisme transmisi dan reproduksi nilai melalui praktik pembacaan, serta proses pemeliharaan memori keagamaan melalui pengulangan dan representasi tradisi.

LITERATURE REVIEW

Warisan Sufistik sebagai Nilai yang Dihidupkan dan Direproduksi

Warisan sufistik dalam penelitian ini dipahami bukan semata-mata sebagai kumpulan ajaran tasawuf yang diwariskan melalui teks, tetapi sebagai nilai, orientasi spiritual, keteladanan, narasi, simbol, dan praktik yang terus dihidupkan dalam kehidupan keagamaan. Warisan dengan demikian tidak hanya menunjuk pada sesuatu yang berasal dari masa lalu, tetapi juga pada proses sosial yang memungkinkan nilai tertentu terus dikenali, dihadirkan, dan diwariskan antargenerasi. Alatas (2021) menunjukkan bahwa keberlanjutan warisan keagamaan berkaitan dengan pembentukan komunitas, jaringan ulama, otoritas, dan praktik sosial yang memungkinkan ajaran memperoleh relevansi dalam konteks yang berbeda.

Dalam konteks *Simtudduror*, kandungan sufistik tidak hanya berkaitan dengan narasi kehidupan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dengan nilai dan orientasi spiritual

yang direpresentasikan melalui teks. Fitriah (2020) menunjukkan bahwa representasi Nabi dalam *Simtudduror* dibentuk melalui penggunaan bahasa dan struktur makna yang memengaruhi pemahaman terhadap figur kenabian. Rafiqah (2024) mengidentifikasi dimensi sufistik *Simtudduror* melalui pembahasan *Nur Muhammad* dan *wahdat al-wujud*. Sementara itu, Abidin (2020) menunjukkan adanya nilai mahabbah, zuhud, syukur, dan Nur Muhammad dalam Simthu Ad-Durar.

Nilai tersebut tidak berhenti sebagai kandungan tekstual. Keberlangsungannya membutuhkan proses artikulasi, pengulangan, dan penghadiran kembali dalam kehidupan komunitas. Karena itu, warisan sufistik dalam penelitian ini dipahami sebagai sesuatu yang memperoleh kehidupan sosial ketika nilai dalam teks dihubungkan dengan praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang.

Ritual sebagai Mekanisme Transmisi dan Reproduksi Nilai

Ritual menjadi ruang sosial tempat nilai keagamaan ditampilkan, dipelajari, dan direproduksi melalui keterlibatan bersama. Dalam konteks tradisi *Simtudduror*, pembacaan tidak hanya merupakan aktivitas membaca teks, tetapi juga melibatkan suara, ritme, partisipasi jamaah, penggunaan teks bersama, dan pengulangan. Khosyiah (2018) menunjukkan bahwa pembacaan *Simtudduror* menjadi bagian dari praktik Maulid Nabi yang dilaksanakan secara kolektif, sedangkan Rosyid (2021) memperlihatkan bahwa pembacaan hagiografi Nabi dan shalawat bersama berkaitan dengan ekspresi kecintaan kepada Nabi serta perkembangan jaringan sosial-keagamaan komunitas Hadrami di Solo.

Perspektif Lattu (2019) membantu menjelaskan proses tersebut. Tradisi lisan dan performa ritual dapat menjadi medium transmisi pengetahuan sekaligus pemeliharaan nilai melalui suara, tindakan, simbol, narasi, dan pengulangan. Dengan demikian, nilai tidak hanya berpindah melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui partisipasi dalam praktik yang memungkinkan peserta mengalami dan mengulangi tradisi.

Berdasarkan perspektif tersebut, ritual dalam penelitian ini dipahami sebagai mekanisme transmisi dan reproduksi nilai. Transmisi menunjuk pada proses ketika nilai dan orientasi spiritual dihadirkan kepada peserta melalui teks, pembacaan, narasi, dan keteladanan, sedangkan reproduksi menunjuk pada pengulangan praktik yang memungkinkan nilai tersebut terus memperoleh bentuk sosial. Kerangka ini digunakan

untuk membaca bagaimana kandungan sufistik *Simtudduror* tidak hanya dipertahankan sebagai teks, tetapi terus dihidupkan melalui praktik kolektif.

Memori Kolektif dan Pembentukan Memori Keagamaan

Transmisi nilai belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana suatu tradisi mampu mempertahankan figur, narasi, dan referensi tertentu dalam kehidupan keagamaan. Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan konsep memori kolektif sebagai landasan teoritis. Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa ingatan memperoleh bentuk melalui kerangka sosial yang memungkinkan individu dan kelompok mengingat serta menafsirkan masa lalu. Ingatan tidak hanya berupa penyimpanan informasi secara individual, tetapi berkaitan dengan kelompok, simbol, narasi, dan struktur sosial yang memberikan kerangka bagi proses mengingat. Dengan demikian, memori kolektif berkaitan dengan proses sosial yang memungkinkan suatu kelompok mempertahankan unsur tertentu dari masa lalu sebagai sesuatu yang bermakna pada masa kini.

Lattu (2019) melengkapi perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa tradisi lisan dan performa ritual dapat menjadi medium pemeliharaan ingatan komunal melalui tindakan, suara, simbol, narasi, dan pengulangan. Ritual memungkinkan unsur masa lalu terus dihadirkan kembali sehingga figur, simbol, dan narasi tertentu tetap memperoleh relevansi dalam kehidupan komunitas.

Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan melalui istilah memori keagamaan, yaitu proses sosial melalui mana figur, narasi, nilai, dan simbol keagamaan dipertahankan sebagai referensi bersama. Konsep ini tidak digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam mengingat, tetapi untuk melihat bagaimana tradisi secara representasional menghadirkan kembali referensi keagamaan dari masa lalu ke dalam kehidupan komunitas masa kini. Dalam konteks *Simtudduror*, proses tersebut terlihat melalui penghadiran berulang Nabi Muhammad SAW, narasi kenabian, pujian, shalawat, dan simbol-simbol kecintaan kepada Nabi. Rosyid (2021) menunjukkan bahwa pembacaan hagiografi Nabi dan shalawat bersama menjadi bagian dari praktik sufisme kontemporer di Solo yang menjaga keberlanjutan referensi keagamaan dalam komunitas.

Berdasarkan tiga perspektif tersebut, penelitian ini menempatkan warisan sufistik sebagai substansi nilai, ritual sebagai mekanisme transmisi dan reproduksi, serta memori keagamaan sebagai proses pemeliharaan referensi keagamaan. Ketiganya menjadi

kerangka untuk menganalisis pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo sebagai praktik sosial-keagamaan yang memungkinkan nilai, figur, narasi, dan simbol terus dihadirkan dalam kehidupan komunitas.

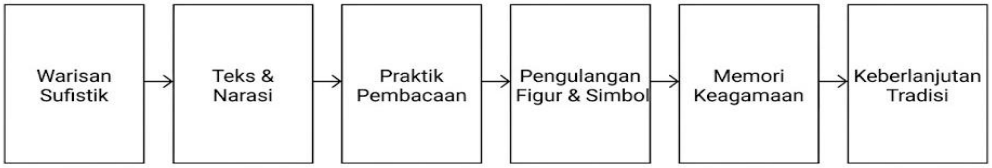
Posisi Penelitian dan Sintesis Kerangka Analitis

Kajian mengenai *Simtudduror* menunjukkan perkembangan perhatian dari dimensi tekstual menuju dimensi praktik dan transmisi keagamaan. Fitriah (2020) menyoroti representasi Nabi Muhammad SAW dalam teks *Simtudduror*, sedangkan Rafiqah (2024) mengkaji dimensi sufistik melalui konsep Nur Muhammad dan wahdat al-wujud. Pada sisi praktik, Khosyiah (2018) menunjukkan bahwa pembacaan Simtudduror menjadi bagian dari peringatan Maulid Nabi di lingkungan pesantren, sementara Rosyid (2021) memperlihatkan hubungan antara pembacaan hagiografi Nabi, ekspresi mahabbah, dan jaringan sosial-keagamaan komunitas Hadrami. Alatas (2021) juga menunjukkan bahwa transmisi ajaran dan keberlanjutan otoritas keagamaan berkaitan dengan jaringan ulama, genealogis, hagiografi, dan pembentukan komunitas.

Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi Simtudduror dapat dipahami melalui keterhubungan antara teks, praktik ritual, komunitas, dan jaringan transmisi keagamaan. Namun, hubungan antara dimensi-dimensi tersebut dengan proses pembentukan dan pemeliharaan memori keagamaan belum banyak dikembangkan secara integratif. Penelitian ini menempati posisi tersebut dengan menghubungkan warisan sufistik, transmisi ritual, dan memori keagamaan dalam analisis praktik pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo.

Penelitian ini menggunakan tiga dimensi analitis yang saling berkaitan. Pertama, warisan sufistik digunakan untuk mengidentifikasi nilai, orientasi spiritual, keteladanan, dan narasi yang direpresentasikan dalam tradisi *Simtudduror*. Kedua, transmisi ritual digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai tersebut memperoleh bentuk sosial melalui pembacaan, pengulangan, simbol, dan keterlibatan komunitas. Ketiga, memori keagamaan digunakan untuk menjelaskan bagaimana figur, narasi, nilai, dan simbol yang berkaitan dengan tradisi dipertahankan sebagai referensi keagamaan dalam kehidupan komunitas.

Secara analitis, hubungan ketiga dimensi tersebut dirumuskan sebagai berikut:



Kerangka tersebut menjadi perangkat untuk membaca keterhubungan antara nilai, praktik, dan memori dalam tradisi *Simtudduror*. Dengan kerangka ini, *Simtudduror* dipahami bukan semata sebagai teks maulid atau ritual keagamaan, tetapi sebagai ruang sosial-spiritual tempat warisan sufistik diwariskan, ditransmisikan, direproduksi, dan dipertahankan melalui memori keagamaan masyarakat Surakarta.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi dokumentasi berbasis sumber digital untuk menganalisis tradisi pembacaan *Simtudduror* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi sebagai medium transmisi warisan sufistik dan pembentukan memori keagamaan di Surakarta. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memahami makna, simbol, nilai, dan representasi yang terdapat dalam suatu fenomena sosial-keagamaan secara mendalam (Sugiyono, 2023). Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keterkaitan historis dengan komunitas Arab-Hadrami, perkembangan majelis shalawat, serta keberadaan berbagai praktik pembacaan *Simtudduror* yang masih berlangsung hingga saat ini.

Sumber data penelitian terdiri atas data dokumenter utama dan data pendukung. Data dokumenter utama berupa foto kegiatan, dokumentasi visual majelis shalawat, publikasi media sosial, serta berbagai arsip digital yang merepresentasikan praktik pembacaan *Simtudduror* di Surakarta. Data pendukung diperoleh dari buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas *Simtudduror*, tradisi maulid, komunitas Arab-Hadrami, warisan sufistik, ritual keagamaan, dan memori kolektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pelaksanaan tradisi, simbol keagamaan, representasi figur otoritatif, pola partisipasi jamaah, serta berbagai narasi yang muncul dalam praktik pembacaan *Simtudduror*. Dokumentasi dipilih karena

penelitian ini berfokus pada representasi tradisi yang terekam dalam berbagai sumber visual dan tekstual yang tersedia secara publik maupun terdokumentasikan oleh komunitas penyelenggara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Analisis diarahkan secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna, simbol, narasi, dan representasi yang muncul dalam dokumentasi tradisi *Simtudduror*. Fokus analisis meliputi: (1) nilai dan orientasi sufistik yang direpresentasikan sebagai warisan keagamaan; (2) mekanisme transmisi dan reproduksi nilai melalui praktik ritual, simbol, figur keagamaan, dan partisipasi komunitas; serta (3) proses pemeliharaan memori keagamaan melalui pengulangan ritual, dokumentasi, dan representasi tradisi dalam ruang sosial-keagamaan Surakarta.

Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai bentuk dokumentasi digital dan literatur akademik yang relevan. Melalui proses tersebut, interpretasi terhadap tradisi *Simtudduror* tidak hanya didasarkan pada satu sumber dokumentasi, tetapi pada keterhubungan antara dokumentasi visual, arsip digital, dan kajian ilmiah yang membahas tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Kolektif Pembacaan *Simtudduror* sebagai Ruang Transmisi Warisan Sufistik

Pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo berlangsung sebagai praktik keagamaan kolektif yang melibatkan jamaah dalam satu rangkaian ritual bersama. Praktik tersebut tidak hanya memperlihatkan keberadaan *Simtudduror* sebagai teks keagamaan, tetapi juga menunjukkan keterlibatan jamaah dalam proses pembacaan melalui kehadiran, pengikutan bacaan, dan penggunaan teks secara bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Simtudduror* memperoleh bentuk sosial melalui praktik keagamaan yang melibatkan teks, pembaca, dan jamaah dalam satu ruang ritual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Khosyiah (2018) yang menunjukkan bahwa pembacaan *Simtudduror* menjadi bagian dari praktik peringatan Maulid Nabi yang dilaksanakan secara kolektif.

Gambar 1.Pembacaan *Simtudduror* dalam Majelis Maulid Masjid Riyadh Solo



Sumber: Tangkapan layar video kanal Youtube Masjid Riyadh Solo (2026)

Temuan tersebut terlihat dalam dokumentasi kegiatan pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo. Jamaah tampak berkumpul dalam satu ruang majelis, sementara sebagian peserta memegang teks bacaan dan mengikuti pembacaan yang dipandu oleh peserta tertentu. Pada beberapa dokumentasi, terdapat pembaca yang menggunakan mikrofon, sedangkan jamaah lainnya mengikuti pembacaan dari tempat masing-masing. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembacaan berlangsung melalui keterlibatan bersama dan tidak terbatas pada aktivitas membaca secara individual.

Keberadaan teks di tangan jamaah menjadi salah satu unsur penting dalam praktik tersebut. *Simtudduror* tidak hanya digunakan oleh pembaca utama, tetapi juga diikuti oleh jamaah yang hadir dalam majelis. Kondisi ini menunjukkan bahwa teks berfungsi sebagai medium yang menghubungkan proses pembacaan antara pembaca dan jamaah. Dengan menggunakan teks yang sama, jamaah memperoleh kesempatan untuk mengikuti dan mereproduksi pembacaan dalam satu rangkaian ritual. Dalam konteks ini, praktik pembacaan tidak hanya mempertahankan keberadaan teks, tetapi juga memberikan bentuk sosial terhadap tradisi melalui keterlibatan komunitas.

Keterlibatan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses transmisi warisan sufistik. Dalam kerangka penelitian ini, transmisi ritual dipahami sebagai proses ketika nilai dan orientasi keagamaan memperoleh bentuk sosial melalui pembacaan, pengulangan, simbol, figur otoritatif, dan keterlibatan komunitas. Ritual dengan demikian menjadi jembatan antara nilai yang diwariskan dengan proses reproduksi sosial suatu tradisi. Lattu (2019) menjelaskan bahwa tradisi lisan dan performa ritual dapat menjadi medium reproduksi nilai serta pemeliharaan ingatan komunal melalui pengulangan, partisipasi, dan simbol-simbol bersama.

Dalam konteks *Simtudduror*, proses tersebut terlihat melalui hubungan antara pembaca dan jamaah. Pembaca yang menggunakan mikrofon berada pada posisi untuk memimpin atau menyuarakan pembacaan, sedangkan jamaah mengikuti bacaan dengan teks yang mereka pegang. Pembagian peran ini memperlihatkan bahwa transmisi tradisi berlangsung melalui partisipasi langsung. Jamaah tidak hanya menjadi penerima bacaan, tetapi turut mengambil bagian dalam pelaksanaan ritual sehingga praktik tersebut dapat direproduksi dalam ruang komunitas. Temuan ini sejalan dengan Rosyid (2021) yang menunjukkan bahwa pembacaan hagiografi Nabi dan shalawat bersama dalam Majelis Shalawat Ahbabul Musthofa di Solo berkaitan dengan ekspresi kecintaan kepada Nabi sekaligus pembentukan jaringan sosial-keagamaan komunitas Hadrami.

Praktik pembacaan secara bersama juga menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teks, tetapi oleh adanya komunitas yang terus menghadirkan dan menjalankan praktik tersebut. Dalam perspektif transmisi keagamaan, keberlanjutan tradisi berkaitan dengan figur otoritatif, jaringan keagamaan, serta pembentukan komunitas yang memungkinkan suatu praktik terus diwariskan (Alatas, 2021). Dengan demikian, keterlibatan jamaah dalam pembacaan *Simtudduror* menunjukkan adanya ruang sosial yang memungkinkan praktik keagamaan tersebut terus direproduksi.

Pengulangan pembacaan dalam ruang komunitas juga memiliki arti penting bagi pemeliharaan memori keagamaan. Hal ini karena ritual memungkinkan figur, narasi, dan simbol keagamaan dari masa lalu terus dihadirkan kembali dalam kehidupan komunitas masa kini. Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa ingatan memperoleh bentuk melalui kerangka sosial yang menyediakan simbol, narasi, dan praktik bersama bagi individu dan kelompok untuk mengingat serta memaknai masa lalu. Lattu (2019) kemudian memperlihatkan bahwa performa ritual dan tradisi lisan dapat menjadi medium pemeliharaan ingatan komunal melalui tindakan, suara, simbol, narasi, dan pengulangan.

Dalam praktik *Simtudduror*, proses tersebut tampak pada penghadiran berulang figur Nabi Muhammad SAW, narasi kenabian, dan simbol kecintaan kepada Nabi melalui pembacaan maulid dan shalawat. Rosyid (2021) menunjukkan bahwa pembacaan hagiografi Nabi dan shalawat bersama di Solo menjadi bagian dari praktik sufisme kontemporer yang menjaga keberlanjutan referensi keagamaan dalam komunitas. Dengan

demikian, pembacaan *Simtudduror* dapat dilihat bukan hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai salah satu mekanisme yang memungkinkan referensi keagamaan terus dihadirkan dan dipertahankan dalam kehidupan komunitas.

Berdasarkan temuan dokumentasi, pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo dapat dipahami sebagai ruang sosial-spiritual bagi transmisi dan reproduksi warisan sufistik. Teks memperoleh kehidupan sosial melalui pembacaan bersama, keterlibatan jamaah, dan pengulangan praktik ritual. Proses tersebut menghubungkan keberadaan teks dengan praktik komunitas sekaligus membuka ruang bagi pemeliharaan referensi keagamaan yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, *Simtudduror* tidak hanya berfungsi sebagai teks maulid, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan warisan sufistik terus dihadirkan, dipraktikkan, dan dipertahankan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Surakarta. Kerangka ini sejalan dengan sintesis penelitian yang menempatkan warisan sufistik, transmisi ritual, dan memori keagamaan sebagai tiga dimensi yang saling berhubungan.

Nilai dan Orientasi Sufistik dalam Pembacaan *Simtudduror*

Pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo tidak hanya memperlihatkan keberlangsungan praktik ritual, tetapi juga menghadirkan teks yang memuat nilai dan orientasi spiritual sebagai bagian dari warisan sufistik. *Simtudduror* menghadirkan figur Nabi Muhammad SAW melalui pujian, shalawat, serta narasi mengenai kemuliaan dan kehidupan beliau. Kajian Fitriah (2020) menunjukkan bahwa representasi Nabi Muhammad SAW dalam *Simtudduror* dibangun melalui penggunaan bahasa dan struktur makna tertentu, sedangkan Rafiqah (2024) mengidentifikasi dimensi sufistik *Simtudduror* melalui konsep *Nur Muhammad* dan *wahdat al-wujud*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Simtudduror* memiliki kandungan yang tidak hanya bersifat devosional, tetapi juga memuat orientasi spiritual dan sufistik.

Salah satu orientasi sufistik yang menonjol adalah mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Kecintaan kepada Nabi tidak hanya hadir melalui pujian dan shalawat, tetapi berkaitan dengan penghayatan terhadap keteladanan beliau. Abidin (2020) menunjukkan bahwa nilai mahabbah dalam *Simtudduror* berkaitan dengan kecintaan kepada Rasulullah sebagai bentuk kecintaan kepada Allah. Kecintaan tersebut tidak berhenti pada ungkapan lisan, tetapi diarahkan pada ketaatan dan usaha mengikuti apa

yang dicintai. Dalam konteks Solo, Rosyid (2021) juga menunjukkan bahwa pembacaan hagiografi Nabi dan shalawat bersama berkaitan dengan ekspresi kecintaan kepada Nabi sekaligus kehidupan sosial-keagamaan komunitas. Dengan demikian, mahabbah dalam *Simtudduror* dapat dipahami sebagai orientasi spiritual yang memperoleh bentuk sosial melalui praktik pembacaan bersama.

Selain mahabbah, kandungan sufistik *Simtudduror* berkaitan dengan zuhud dan pembentukan akhlak. Abidin (2020) menjelaskan bahwa pemikiran Habib Ali al-Habsyi mengenai zuhud menempatkan perilaku Nabi sebagai dasar pijakan. Karena itu, zuhud tidak semata-mata dipahami sebagai sikap meninggalkan kehidupan dunia, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan akhlak yang bersumber dari keteladanan Nabi. Dimensi ini menunjukkan bahwa orientasi sufistik *Simtudduror* memiliki aspek etis: penghormatan terhadap Nabi diarahkan pada usaha meneladani perilaku dan membentuk sikap keagamaan.

Dimensi sufistik lainnya tampak dalam konsep Nur Muhammad. Abidin (2020) menunjukkan bahwa *Simtudduror* memuat pembahasan Nur Muhammad sebagai cahaya yang ditempatkan dalam narasi penciptaan dan dikaitkan dengan keistimewaan Nabi Muhammad SAW. Abidin juga mengategorikan pembahasan tersebut sebagai salah satu nilai tasawuf falsafi dalam *Simtudduror*. Temuan ini diperkuat oleh Rafiqah (2024) yang mengidentifikasi dimensi sufistik *Simtudduror* melalui konsep Nur Muhammad dan wahdat al-wujud. Dengan demikian, figur Nabi dalam teks tidak hanya ditempatkan sebagai tokoh sejarah dan teladan moral, tetapi juga dalam konstruksi spiritual yang memiliki dimensi metafisik.

Nilai lainnya adalah syukur, yang menurut Abidin (2020) berkaitan dengan respons spiritual terhadap nikmat dan hubungan manusia dengan Allah. Pemikiran Habib Ali al-Habsyi mengenai syukur menekankan bahwa nikmat menuntut kesadaran dan tanggung jawab spiritual. Nilai ini memperlihatkan bahwa orientasi sufistik *Simtudduror* tidak hanya berhubungan dengan kecintaan kepada Nabi, tetapi juga dengan pembentukan sikap batin dalam hubungan manusia dengan Allah.

Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa *Simtudduror* memiliki struktur makna yang berlapis. *Mahabbah* merepresentasikan orientasi kecintaan kepada Nabi, zuhud dan keteladanan akhlak menunjukkan dimensi etis, syukur menunjukkan orientasi

spiritual dalam hubungan dengan Allah, sedangkan Nur Muhammad memperlihatkan dimensi sufistik-filosofis. Dengan demikian, warisan sufistik dalam *Simtudduror* tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep tasawuf yang terdapat di dalam teks, tetapi sebagai nilai dan orientasi spiritual yang memperoleh ruang untuk dihadirkan kembali melalui praktik pembacaan.

Dalam konteks penelitian ini, kandungan tersebut menjadi dasar untuk memahami *Simtudduror* sebagai warisan sufistik yang tidak berhenti pada teks, tetapi dihubungkan dengan praktik keagamaan komunitas. Pembacaan secara berulang menyediakan ruang bagi teks, nilai, pujian, shalawat, dan narasi kenabian untuk terus dihadirkan dalam kehidupan jamaah. Dengan demikian, kandungan sufistik dalam *Simtudduror* tidak berhenti sebagai nilai yang terdapat dalam teks, tetapi memperoleh ruang aktualisasi melalui praktik pembacaan yang dilakukan secara kolektif. Nilai-nilai tersebut kemudian hadir dalam pengalaman keagamaan jamaah melalui proses pembacaan, penghayatan, dan pengulangan dalam praktik ritual.

Transmisi dan Reproduksi Nilai Sufistik melalui Praktik Pembacaan *Simtudduror*

Keberadaan nilai-nilai sufistik dalam *Simtudduror* tidak dengan sendirinya menjamin keberlanjutan nilai tersebut dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Nilai yang terkandung dalam teks memerlukan ruang untuk dihadirkan, dipelajari, dan diulang agar terus memperoleh makna dalam kehidupan komunitas. Dalam konteks penelitian ini, ruang tersebut ditemukan dalam praktik pembacaan *Simtudduror* secara kolektif di Masjid Riyadh Solo. Pembacaan menjadi mekanisme yang menghubungkan kandungan teks dengan pengalaman keagamaan jamaah melalui proses membaca, mendengar, mengikuti, dan mengulang bacaan secara bersama.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa transmisi nilai berlangsung melalui partisipasi ritual, bukan semata-mata melalui penyampaian pengetahuan secara verbal. Jamaah mengikuti pembacaan yang dipimpin oleh pembaca tertentu, menggunakan teks yang sama, dan terlibat dalam rangkaian ritual yang dilakukan bersama. Pengetahuan mengenai tradisi dengan demikian memperoleh bentuk praktis melalui keterlibatan langsung dalam tindakan ritual. Proses tersebut memungkinkan peserta tidak hanya mengetahui bagaimana tradisi dilakukan, tetapi juga mengalami dan mengulang praktik tersebut dalam ruang keagamaan bersama.

Gambar 3. Partisipasi lintas generasi dalam pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo.



Sumber: Dokumentasi dari kanal YouTube Masjid Riyadh Solo (2026)

Dokumentasi tersebut memperlihatkan keterlibatan jamaah dari kelompok usia yang berbeda dalam satu ruang ritual. Kehadiran anak-anak, remaja, dan jamaah dewasa dalam kegiatan yang sama menunjukkan bahwa pembacaan *Simtudduror* menjadi ruang partisipasi bersama yang tidak terbatas pada satu kelompok usia. Kondisi ini dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memungkinkan pengenalan dan pembelajaran praktik keagamaan berlangsung melalui keterlibatan langsung. Dengan demikian, partisipasi lintas generasi menjadi salah satu kondisi sosial yang mendukung keberlanjutan praktik dan memungkinkan pengetahuan mengenai tradisi terus diperoleh melalui pengalaman bersama.

Pengulangan menjadi unsur penting dalam proses transmisi dan reproduksi nilai. Teks yang memuat pujian, shalawat, narasi Nabi, dan kandungan sufistik dibaca secara berulang dalam ruang komunitas. Lattu (2019) menjelaskan bahwa tradisi lisan dan performa ritual dapat menjadi medium reproduksi nilai serta pemeliharaan ingatan komunal melalui pengulangan, partisipasi, dan penggunaan simbol bersama. Dalam konteks *Simtudduror*, pengulangan pembacaan memungkinkan narasi kenabian, pujian, dan shalawat terus dihadirkan dalam pengalaman keagamaan jamaah.

Berdasarkan uraian tersebut, transmisi nilai sufistik melalui pembacaan *Simtudduror* dapat dipahami melalui tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, artikulasi, yaitu nilai dan orientasi spiritual dihadirkan melalui teks, narasi, pujian, dan shalawat. Kedua, partisipasi, yaitu jamaah terlibat langsung dalam pembacaan sehingga nilai tersebut memperoleh pengalaman sosial melalui praktik ritual. Ketiga, reproduksi, yaitu praktik pembacaan dilakukan secara berulang sehingga bentuk ritual, narasi, figur, dan orientasi keagamaan terus dihadirkan kembali dalam komunitas.

Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa transmisi warisan sufistik tidak berlangsung secara sederhana dari teks kepada jamaah, tetapi melalui hubungan antara teks, pembaca, jamaah, dan ruang ritual. Teks menyediakan narasi dan nilai, pembaca mengaktualisasikannya melalui performa pembacaan, sedangkan jamaah mempertahankan keberlangsungannya melalui partisipasi. Pengulangan praktik kemudian memungkinkan nilai dan referensi keagamaan terus memperoleh bentuk sosial dalam kehidupan komunitas.

Dengan demikian, pembacaan *Simtudduror* dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan warisan sufistik terus dihidupkan dalam komunitas. Nilai yang terdapat dalam teks memperoleh keberlanjutan melalui artikulasi dalam bacaan, partisipasi jamaah, dan reproduksi ritual secara berulang. Proses tersebut memperlihatkan bahwa *Simtudduror* bukan hanya teks maulid, tetapi juga menjadi medium sosial-spiritual yang memungkinkan nilai dan orientasi keagamaan terus memperoleh bentuk dalam kehidupan masyarakat Muslim di Surakarta.

***Simtudduror* sebagai Ruang Pembentukan Memori Keagamaan di Surakarta**

Memori keagamaan dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengingat informasi keagamaan, tetapi sebagai proses sosial yang memungkinkan figur, narasi, nilai, dan simbol tertentu dipertahankan sebagai referensi bersama dalam kehidupan komunitas. Perspektif ini mengikuti Halbwachs (1992), yang menjelaskan bahwa ingatan memperoleh bentuk melalui kerangka sosial yang memungkinkan kelompok mengingat dan memaknai kembali masa lalu. Dalam tradisi keagamaan, memori tidak hanya dipertahankan melalui penyimpanan pengetahuan, tetapi juga melalui praktik, simbol, narasi, dan aktivitas bersama yang membuat referensi masa lalu tetap hadir dalam kehidupan sosial.

Dalam praktik pembacaan *Simtudduror*, proses tersebut tampak melalui penghadiran berulang figur Nabi Muhammad SAW, narasi kenabian, pujian, dan shalawat. Pengulangan tersebut menjadikan Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai figur yang disebut dalam teks, tetapi sebagai referensi keagamaan yang terus dihadirkan dalam pengalaman kolektif jamaah. Dengan demikian, pembacaan *Simtudduror* turut mempertahankan narasi mengenai figur Nabi, keteladanan, dan kecintaan kepada beliau dalam kehidupan komunitas.

Proses tersebut sejalan dengan Lattu (2019), yang menunjukkan bahwa tradisi lisan dan performa ritual dapat menjadi medium pemeliharaan memori komunal melalui suara, tindakan, simbol, narasi, dan pengulangan. Dalam pembacaan *Simtudduror*, suara pembacaan, pengulangan shalawat, penggunaan teks secara bersama, dan keterlibatan jamaah menciptakan pengalaman kolektif sehingga narasi keagamaan tidak berhenti sebagai pengetahuan tekstual, tetapi memperoleh bentuk sosial melalui tindakan yang dilakukan secara bersama dan berulang.

Keberadaan Masjid Riyadh Solo juga menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Mashar (2017) menunjukkan bahwa kompleks Masjid Riyadh dan makam Habib Anis Al-Habsyi memiliki posisi dalam aktivitas keagamaan masyarakat Surakarta. Dalam konteks penelitian ini, masjid dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat pembacaan *Simtudduror* berlangsung dan memperoleh keberlanjutan melalui keterlibatan komunitas. Dengan demikian, ruang ritual tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan pembacaan, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang memungkinkan praktik dan referensi keagamaan terus dihadirkan.

Memori keagamaan terbentuk melalui hubungan antara teks *Simtudduror* dan praktik pembacaannya. Teks menyediakan narasi dan representasi mengenai Nabi Muhammad SAW, sedangkan ritual memberikan ruang bagi narasi tersebut untuk terus hadir dalam pengalaman bersama. Memori dengan demikian terbentuk melalui hubungan antara teks, pembaca, jamaah, suara, dan ruang ritual. Dalam perspektif Halbwachs (1992), kerangka sosial tersebut memungkinkan kelompok mempertahankan dan memberikan makna terhadap masa lalu. Dalam tradisi *Simtudduror*, kerangka tersebut hadir melalui majelis, jamaah, teks maulid, figur keagamaan, simbol, serta pola pembacaan yang dilakukan bersama.

Dalam konteks Solo, proses tersebut juga berkaitan dengan perkembangan jaringan shalawat dan komunitas Hadrami. Rosyid (2021) menunjukkan bahwa pembacaan hagiografi Nabi dan shalawat bersama di Solo berkaitan dengan ekspresi mahabbah kepada Nabi sekaligus pembentukan jaringan sosial-keagamaan komunitas Hadrami. Temuan tersebut memberikan konteks bahwa praktik pembacaan teks yang berisi pujian dan narasi mengenai Nabi dapat memiliki fungsi yang lebih luas daripada aktivitas devosional individual, karena turut menjadi bagian dari pembentukan identitas dan jaringan sosial-keagamaan komunitas.

Berdasarkan temuan penelitian, memori keagamaan dalam tradisi *Simtudduror* dapat dilihat melalui tiga bentuk utama. Pertama, penghadiran kembali figur keagamaan, terutama Nabi Muhammad SAW, melalui narasi, pujian, dan shalawat. Kedua, pemeliharaan narasi dan nilai, yaitu keberlanjutan pesan mengenai keteladanan, kecintaan kepada Nabi, dan orientasi spiritual melalui pembacaan yang dilakukan secara berulang. Ketiga, pemeliharaan ruang sosial, yaitu keberadaan majelis dan komunitas yang memungkinkan praktik tersebut terus dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat.

Ketiga bentuk tersebut menunjukkan hubungan antara transmisi dan memori keagamaan. Jika Subbab ketiga menunjukkan bagaimana nilai dan narasi diteruskan melalui praktik pembacaan, maka Subbab keempat menunjukkan bagaimana nilai dan narasi tersebut dipertahankan sebagai referensi bersama. Dengan demikian, transmisi menjelaskan proses pewarisan, sedangkan memori keagamaan menjelaskan keberlangsungan referensi yang diwariskan dalam kehidupan komunitas.

Dengan demikian, pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo dapat dipahami sebagai ruang sosial-spiritual yang tidak hanya mempertahankan praktik pembacaan maulid, tetapi juga menjaga keberadaan referensi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Melalui penghadiran berulang figur Nabi Muhammad SAW, narasi kenabian, nilai spiritual, serta keterlibatan komunitas dalam ruang ritual, referensi keagamaan tersebut terus memperoleh bentuk dalam kehidupan bersama. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa *Simtudduror* bukan semata-mata teks maulid, melainkan bagian dari proses sosial yang memungkinkan warisan sufistik dan referensi keagamaan terus dipertahankan dalam kehidupan Muslim di Surakarta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan *Simtudduror* di Masjid Riyadh Solo tidak hanya merupakan praktik pembacaan teks maulid, tetapi menjadi ruang sosial-keagamaan bagi pewarisan dan keberlanjutan warisan sufistik dalam kehidupan masyarakat Muslim di Surakarta. Nilai-nilai sufistik yang direpresentasikan dalam *Simtudduror*, terutama *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW, keteladanan akhlak, serta orientasi spiritual lainnya, memperoleh bentuk sosial melalui praktik pembacaan yang dilakukan secara kolektif dan berulang.

Transmisi warisan sufistik berlangsung melalui keterlibatan jamaah dalam praktik ritual, penggunaan teks, performa pembacaan, pengulangan shalawat dan narasi kenabian, serta partisipasi komunitas. Proses tersebut menunjukkan bahwa pewarisan tradisi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam menjalankan praktik keagamaan. Pengulangan ritual kemudian memungkinkan nilai, narasi, figur, dan simbol keagamaan terus direproduksi dalam ruang sosial komunitas.

Pembacaan *Simtudduror* juga berperan dalam pemeliharaan memori keagamaan. Penghadiran berulang Nabi Muhammad SAW melalui pujian, shalawat, dan narasi kenabian menjadikan figur serta nilai yang berkaitan dengannya terus dipertahankan sebagai referensi bersama. Dengan demikian, memori keagamaan terbentuk bukan melalui ingatan individual semata, tetapi melalui praktik kolektif, simbol, teks, ruang ritual, dan keterlibatan komunitas yang memungkinkan masa lalu terus dihadirkan dalam kehidupan keagamaan masa kini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Simtudduror* memiliki fungsi yang melampaui dimensi devosional. Tradisi tersebut menjadi medium yang menghubungkan warisan sufistik, transmisi ritual, dan memori keagamaan dalam satu proses sosial yang saling berkaitan. Warisan sufistik diartikulasikan melalui teks dan narasi, ditransmisikan dan direproduksi melalui praktik pembacaan, kemudian dipertahankan melalui memori keagamaan komunitas. Proses tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi *Simtudduror* di Surakarta tidak hanya bergantung pada keberadaan teks, tetapi pada kemampuan komunitas untuk terus menghadirkan, menjalankan, dan memaknai tradisi tersebut dalam kehidupan keagamaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. S. (2020). Nilai-nilai tasawuf dalam kitab Simthu Ad-Durar karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 161–183.

Alatas, I. F. (2021). *What is religious authority?: Cultivating Islamic communities in Indonesia*. Princeton University Press. https://doi.org/10.1515/9780691204291

Batubara, T., & Wildan, M. (2023). Polarisasi masyarakat Arab-Hadhrami di Surakarta, 1914–1950. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(2), 227–236. https://doi.org/10.14421/jsa.2023.172-06

Bazher, N. M. (2020). Dinamika terbentuknya wilayah Kampung Arab di Surakarta. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 18(2), 249–264. https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.43363

Fitriah, N. S. (2020). Dibalik alasan Nabi Muhammad dijadikan wasilah dalam berdoa: Kajian linguistik kognitif. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(2), 207–219. https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.39908

Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.

Khosyiah, F. (2018). Living hadis dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 23–45. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363

Lattu, I. Y. M. (2019). Orality and ritual in collective memory: A theoretical discussion. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 94–111.

Mashar, A. (2017). Makna ziarah makam Habib Anis Al-Habsyi bagi masyarakat NU Surakarta. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(2), 167–188.

Masjid Riyadh Solo. (2026, August 20). *Majelis Maulid Simtudduror malam Jum'at – Live Masjid Riyadh Solo* [Video]. YouTube.

Rafiqah, N. (2024). *Unsur-unsur tasawuf falsafi dalam kitab Simtũd Durár karya Habib Âli bin Muhammad Al-Habsŷ* [Tesis magister, UIN Antasari Banjarmasin]. Repository UIN Antasari Banjarmasin.

Rosyid, N. (2021). The Hadrami diaspora and the network expansion of Majelis Shalawat in contemporary Indonesia. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 6(2), 112–138. https://doi.org/10.22515/shahih.v6i2.3752

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif* (Ed. 3). Alfabeta.